

Profil Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMK Negeri 2 Padang

***Sulis Rezki Angraini¹, Helma², Citra Imelda Usman³**
Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author: sulisrezkiangraini@gmail.com

Received: 16-08-2023

Revised: 27-09-2023

Accepted: 27-10-2023

Cite this article: Rezki Angraini, S., Helma, H., & Imelda Usman, C. (2023). Profil Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMK N 2 Padang. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 291-304. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i2.8251>

Abstract

The background of this research is that there are students who cannot control anger or resentment uttered by their peers, students who do not have confidence before starting a presentation in front of the class, and who lose control when they are angry with their peers. The purpose of this study was to describe the profile of the emotional intelligence of students in class XI Marketing at SMK Negeri 2 Padang from the aspects of: 1) Recognizing emotions 2) Managing emotions 3) Motivating yourself 4) Empathy 5) Building Relationships. This research was conducted using a quantitative descriptive method. The research population was 96 students who were selected by total sampling technique. The instrument used is a questionnaire. As for data analysis using percentages. Based on the results of research on the emotional intelligence profile of students in class XI Marketing at SMK Negeri 2 Padang of: 1) Recognizing emotions is in a fairly high category and in high Cal igniting in other aspect of emotional intelligence in this study. Based on the results of this study, it is recommended for counsellor to make a model to increasing their emotional intelligence. quite high, and for future

researchers to create an effective model guidance and counsellor to improve students' emotional intelligence.

Keywords: Emotional intelligence; learners, profile

Abstrak

The background of this research is that there are students who cannot control anger or resentment uttered by their peers, students who do not have confidence before starting a presentation in front of the class, and who lose control when they are angry with their peers. The purpose of this study was to describe the profile of the emotional intelligence of students in class XI Marketing at SMK Negeri 2 Padang from the aspects of: 1) Recognizing emotions 2) Managing emotions 3) Motivating yourself 4) Empathy 5) Building Relationships. This research was conducted using a quantitative descriptive method. The research population was 96 students who were selected by total sampling technique. The instrument used is a questionnaire. As for data analysis using percentages. Based on the results of research on the emotional intelligence profile of students in class XI Marketing at SMK Negeri 2 Padang of: 1) Recognizing emotions is in a fairly high category and in high caligniting in other aspect of emociional intelligence in this study. Based on the results of this study, it is recommended for counselor to make a model to increasing their emotional intelligence.quite high, and for future researchers to create an effective model guidance and couselearto improve students' emotional intelligence.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional; peserta didik; profil

Pendahuluan

Siswa atau yang biasa disebut dengan peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan komponen-komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Kehidupan peserta didik itu penuh dengan dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Banyak sedikitnya dorongan dan minat peserta didik mendasari pengalaman emosionalnya. Apabila dorongan, keinginan atau minatnya dapat dipenuhi, peserta didik cenderung memiliki perkembangan afektif atau emosi yang sehat dan stabil. Dengan demikian, peserta didik dapat menikmati dan mengembangkan kehidupan sosialnya secara sehat pula. Melalui kecerdasan emosi diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang dimilikinya guna membantu proses pembelajaran yang baik.

Menurut Wahyuni, Mulyani & Usman (2021:19) kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, dan kemampuan dalam mengelola emosi pada situasi dan kondisi tertentu dalam upaya memotivasi diri, serta membina hubungan baik dengan orang lain. Sedangkan menurut Andriani (2014:88) kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan bertindak dengan menerapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional, dan untuk berhubung dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan.

Syaparuddin & Elihami (2020:3) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Selanjutnya, Putri, Helma & Chandra (2022:165) kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikan sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain untuk mencapai tujuan.

Novianty (2016:20) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai salah satu bentuk intelegensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini dalam membentuk pikiran dan tindakan seseorang, kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kecekapan yang memungkinan seseorang melampirkan jalan di dunia yang rumit, akala sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.

Fauziatun & Nisbah (2020:162) kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengleola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan

emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti tepelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga dalam bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosional.

Goleman,2013 (Sarnoto & Rahmawati, 2020:41) menjelaskan bahwa adapun aspek-aspek kecerdasan emosional meliputi : 1) Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu untuk mengenali perasaan diri sendiri sewaktu perasaan terjadi, serta mengetahui penyebab terjadinya. 2) Mengelola Emosi, yaitu kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapainya keseimbangan dalam dirinya. 3) Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan hati, menunda kepuasan, mengatur suasana hati, memotivasi diri untuk bertahan dan terus berusaha menemukan banyak cara untuk mencapai tujuan. 4) Empati, yaitu kemampuan individu untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. 5) Membina Hubungan, yaitu kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Jadi aspek kecerdasan emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyuaian diri dalam individu tentang keadaan mental dan fisik berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

R. Rustiana (2013:138) Rustiana (2013:138) kecerdasan emosional memiliki arti yang sederhana yaitu keterampilan menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai sebuah tujuan dan mampu membangun hubungan yang baik serta mampu meraih kesuksesan. Sedangkan menurut Agustian (2006:42) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan kejujuran dalam hati yang menjadi pusat prinsip untuk mampu memberikan rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Maret 2023 di SMK N 2 Padang, terlihat bahwa adanya peserta didik yang kehilangan kontrol ketika sedang marah dengan teman sebaya, adanya peserta didik yang tidak dapat mengendalikan rasa marah atau ketersinggungan yang di ucapkan oleh teman sebaya, adanya peserta didik tidak memiliki kepercayaan diri sebelum memulai presentasi di depan kelas, adanya peserta didik yang acuh ketika teman sebayanya mendapatkan musibah, selanjutnya adanya peserta didik yang tidak menegur sapa guru dan teman yang bukan sekelas. Hasil wawancara yang

dilakukan peneliti pada tanggal 6 Maret 2023 dengan Guru BK di SMK N 2 Padang, diperoleh informasi bahwa adanya peserta didik yang kurang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan adanya peserta didik yang tidak bisa menerima kritikan dari teman sebaya, adanya peserta didik yang tidak akan tenang sebelum meluapkan emosi kepada teman sebayanya, adanya peserta didik yang menunda-nunda tugas yang telah diberikan oleh guru, adanya peserta didik yang tidak membantu teman sebayanya ketika sulit dalam pembelajaran, selanjutnya adanya peserta didik yang tidak berantusias dalam mengerjakan tugas kelompok.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Djollong (2014:87) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang sarat dengan nuansa angka-angka dalam teknik pengumpulan data dilapangan. Penelitian kuantitatif memiliki karakteristik yakni (1) ilmu-ilmu keras (2) focus, ringkas dan sempit (3) reduksionistik (4) penalaran logis dan deduktif (6) basis pengetahuan : hubungan sebab akibat (7) menguji teori (8) kontrol atas variable (9) instrument (10) elemen dasar analisis : angka (11) analisis statistic data (12) generalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan data penelitian berupa angka-angka dan di analisis menggunakan statistik untuk menjelaskan fenomena atau gejala serta mendeskripsikan keadaan dan tahap-tahap perkembangannya.

Populasi yang ada dalam penelitian adalah kelas XI Pemasaran . Secara rinci dapat dilihat dari tabel 1 berikut :

Tabel 1. Populasi Penelitian

No.	Kelas	Peserta Didik
1	XI Pemasaran 1	34
2	XI Pemasaran 2	30
3	XI Pemasaran 3	32
	Jumlah	96

Sumber: Tata Usaha SMK N 2 Padang Tahun 2023

Berdasarkan data di atas, populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI Pemasaran sebanyak 96 peserta didik.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Totality Sampling*. Dalam Tarjo (2019:54) metode *Totality Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil *totality sampling* karena jumlah populasi yang kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan data di atas, sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 peserta didik.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini berupa angket atau kuesioner. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengukur tingkat kebaikan instrumen. Tingkat kebaikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *validitas* dan *reliabilitas*.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan analisis, penafsiran, temuan penelitian mengenai profil kecerdasan emosional peserta didik kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 2 Padang.

Hasil penelitian menunjukkan 63 peserta didik (65,62%) memiliki kecerdasan emosional berada pada kategori tinggi, lalu sebanyak 33 peserta didik (34,38%) memiliki kecerdasan emosional kategori cukup tinggi, dan tidak ada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan dari hasil penelitian terlihat sebagian besar kecerdasan emosional peserta didik kategori tinggi.

Menurut Hidayati (2016:31) Peserta didik yang berada dalam masa remaja merupakan masa “badai dan tekanan” yang menyebabkan peserta didik mengalami *highiened emotionality* (kondisi emosi yang meningkat) atau terdapat ketegangan emosi yang meninggi akibat dari perubahan fisik dan psikis. Kondisi emosi yang meninggi menyebabkan peserta didik mengalami krisis penyesuaian diri karena peserta didik berada dibawah tekanan-tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Perubahan secara biologis dan sosiologis pada diri peserta didik ini menyebabkan mereka berusaha untuk mencari identitasnya dengan berbagai cara yaitu dengan cara berpakaian, berbicara, serta berperilaku.

Menurut Desmita (2014:13) kecerdasan emosional yang tinggi pada peserta didik mendorong peserta didik untuk lebih berprestasi. Kemampuan peserta didik dalam memahami kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Peserta didik yang memahami kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Peserta didik yang memahami kelemahannya dengan baik akan berusaha untuk memecahkan masalahnya secara mandiri atau dengan bantuan orang lain. Peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi mampu memanfaatkan waktu yang ada untuk menyelesaikan serangkaian tugas belajar dengan sebaik-baiknya sehingga dengan kecerdasan emosional seseorang dapat mencapai kesuksesan di sekolah maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Banyak peserta didik yang tidak mengetahui apa itu kecerdasan emosional di karenakan bagi sebagian peserta didik dalam hidupnya ukuran seseorang dapat diterima baik oleh orang lain ialah harus memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi padahal, faktor penting lainnya ialah kecerdasan emosional yang merupakan salah satu kemampuan agar dapat memahami diri sendiri, mengenali diri sendiri dan orang lain, mengendalikan dan mengatur diri, serta mampu memantau perasaan dan emosi pada diri sendiri maupun emosi yang ada pada orang lain, yang diharapkan dari mengetahui kecerdasan emosional individu dapat menempatkan motivasi, empati dan interaksi pada situasi dan kondisi tertentu yang merupakan salah satu bagian dari himpunan kecerdasan sosial.

Hasil penelitian berdasarkan sub variabel :

1. Profil Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dilihat dari Aspek Mengenali Emosi

Berdasarkan hasil penelitian data tentang kecerdasan emosional peserta didik dilihat dari aspek mengenali emosi terungkap bahwa 3 peserta didik (3,13%) memiliki kecerdasan emosional dilihat dari aspek mengenali emosi yang berada pada kategori sangat tinggi, lalu sebanyak 26 peserta didik (27,08%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 67 peserta didik (69,79%) berada pada kategori cukup tinggi, dan tidak ada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dilihat dari aspek mengenali emosi yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil penelitian sebagian besar peserta didik mengalami kecerdasan emosional aspek mengenali emosi dalam kategori cukup tinggi.

Adiningtiyas (2015:93) mengenali emosi merupakan suatu kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan pengaruhnya, mengetahui kekuatan dan batasan diri sendiri, keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri. Sejalan dengan itu Handayani & Septhiani (2021:31) mengenali emosi merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan itu terjadi.

Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Penggunaan kemampuan ini untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. keputusan-keputusan masalah pribadi. Dengan demikian seseorang mestinya bisa mendayagunakan, mengekspresikan dan mampu mengendalikan diri

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengenali emosi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat peserta didik berada dalam kekuasaan perasaan.

2. Profil Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dilihat dari Aspek Mengelola Emosi

Berdasarkan hasil penelitian data tentang kecerdasan emosional dilihat dari aspek mengelola emosi terungkap bahwa 1 peserta didik (1,04%) memiliki kecerdasan emosional dilihat dari aspek mengelola emosi yang berada pada kategori sangat tinggi, lalu sebanyak 56 peserta didik (58,33%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 35 peserta didik (36,46%) berada pada kategori cukup tinggi, sebanyak 4 peserta didik (4,17%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dilihat dari aspek mengelola emosi yang berada pada kategori sangat rendah.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil penelitian sebagian besar peserta didik mengalami kecerdasan emosional aspek mengelola emosi dalam kategori tinggi.

Thaib (2013:395) mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Lebih lanjut Adiningtias (2015:93) mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosi diri disetiap lingkungan yang dilaksanakan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras. Kemampuan mengelola emosi bergantung pada kesadaran diri, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan emosi peserta didik. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Individu yang kurang kemampuannya dalam keterampilan mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan sedih, cemas, dan murung. Sedangkan bagi mereka yang pintar dapat bangkit

kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan yang dialaminya dalam kehidupan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik akan mengelola emosi dengan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Peserta didik yang buruk dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara peserta didik yang pintar dapat bangkit kembali dengan jatuh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3. Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dilihat dari Aspek Memotivasi Diri Sendiri

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengolahan data tentang kecerdasan emosional dilihat dari aspek memotivasi diri sendiri terungkap bahwa 1 peserta didik (1,04%) memiliki kecerdasan emosional dilihat dari aspek memotivasi diri sendiri yang berada pada kategori sangat tinggi, lalu sebanyak 70 peserta didik (72,92%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 25 peserta didik (26,04%) berada pada kategori cukup tinggi, dan tidak ada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dilihat dari aspek memotivasi diri sendiri yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil penelitian sebagian besar peserta didik mengalami kecerdasan emosional aspek memotivasi diri sendiri dalam kategori tinggi.

Cutmatriyanti (2021:298) motivasi diri sendiri adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun peserta didik menuju sasaran, membantu peserta didik mengambil inisiatif, dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Selanjutnya Lestari, Sofah & Putri (2019:20) meraih prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

Tujuan hidup dapat tercapai dengan salah satunya memiliki motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan, mengendalikan dorongan hati, dan mempunyai perasaan motivasi yang positif. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam memotivasi diri sendiri diantaranya menggunakan hasrat peserta didik yang paling dalam. Cara ini dilakukan untuk menggerakkan dan menuntun peserta didik menuju sasaran,

membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan bertahan menghadapi segala kegagalan dan frustrasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa memotivasi diri merupakan dorongan individu untuk berbuat sesuatu yang lebih baik. Motivasi selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan individu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motivasi dihasilkan dari adanya sikap optimis. Optimisme adalah suatu sikap yang menahan seseorang untuk tidak terjerumus dalam sikap masa bodoh atau tidak acuh, keputusasaan, dan depresi pada saat mengalami kekecewaan dan kesulitan hidup.

4. Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dilihat dari Aspek Empati

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengolahan data tentang kecerdasan emosional dilihat dari aspek memotivasi diri sendiri terungkap bahwa 60 peserta didik (62,50%) memiliki kecerdasan emosional dilihat dari empati yang berada pada kategori tinggi, lalu sebanyak 35 peserta didik (36,46%) berada pada kategori cukup tinggi, sebanyak 1 peserta didik (1,04%) berada pada kategori rendah dengan persentase, dan tidak ada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dilihat dari aspek empati yang berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil penelitian sebagian besar peserta didik mengalami kecerdasan emosional aspek empati dalam kategori tinggi.

Adiningtyas (2015:93) kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kunci untuk memahami emosi orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan nonverbal, seperti nada bicara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Empati merupakan kesadaran individu terhadap perasaan, kebutuhan, kepentingan orang lain, merasakan yang dirasakan oleh orang lain, dapat menimbulkan hubungan saling percaya, dan mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Individu yang empatik ditandai oleh mampunya individu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, dan berinteraksi dengan lancar. Individu tersebut juga memanfaatkan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk kerjasama dan bekerja dalam tim.

Sejalan dengan itu Thaib (2013:386) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan

orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul. Orang yang berempati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang terssembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain.

5. Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dilihat dari Aspek Membina Hubungan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengolahan data tentang kecerdasan emosional dilihat dari aspek membina hubungan terungkap bahwa 3 peserta didik (3,13%) memiliki kecerdasan emosional dilihat dari aspek membina hubungan yang berada pada kategori sangat tinggi, lalu sebanyak 59 peserta didik (61,46%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 32 peserta didik (33,33%) memiliki kecerdasan emosional dilihat dari aspek membina hubungan yang berada pada kategori cukup tinggi, sebanyak 2 peserta didik (2,08%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dilihat dari aspek membina hubungan yang berada pada kategori sangat rendah

Jadi dapat disimpulkan dari hasil penelitian sebagian besar peserta didik mengalami kecerdasan emosional aspek membina hubungan dalam kategori tinggi.

Thaib (2013:386) kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Sejalan dengan itu Adiningtias (2015:94) Membina hubungan sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk mengetahui perasaan orang lain dan bertindak dalam mengelola emosi orang lain. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Individu berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Peserta didik yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang profil kecerdasan emosional peserta didik kelas XI Pemasaran di SMK Negeri 2 Padang dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Profil kecerdasan emosional peserta didik dilihat dari aspek mengenali emosi berada pada kategori cukup tinggi.
2. Profil kecerdasan emosional peserta didik dilihat dari aspek mengelola emosi berada pada kategori tinggi.
3. Profil kecerdasan emosional peserta didik dilihat dari aspek memotivasi diri sendiri berada pada kategori tinggi.
4. Profil kecerdasan emosional peserta didik dilihat dari aspek empati berada pada kategori tinggi.
5. Profil kecerdasan emosional peserta didik dilihat dari aspek membina hubungan berada pada kategori tinggi.

Referensi

- Adiningtiyas. 2015. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah. *Jurnal KOPASTA, Vol 02 (2), 91-96.*
- Andriani, A. 2014. Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dalam peningkatan prestasi belajar.: *Jurnal Edukasi, Vol 02,(3), 459-472.*
- Djollong, A. F. 2014. Teknik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif : *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol 8,(2) 86-100*
- Fauziatun, N. & Misbah, M. 2020. Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter : *Jurnal Kependidikan, Vol, 8 (2), 142-165*
- Goleman. 2013. Kecerdasan Emosi : *Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Handayani, D., & Septhiani, S. 2021. Pengaruh Kecerdasan Emosional Aspek Kesadaran Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Cendikia:*

Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 05,(02), 52–58.

- Lestari, Sofah & Putri. 2019. Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 15 Palembang : *Jurnal Konseling Komprehensif, Vol 6, (1), 11-20*
- Novianty, A. 2016. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 9,(1), 17–25.*
- Putri, D., Helma., Chandra, Y. 2022. *The Relationship Between Emotional Intelligence with Students' Learning Independence at SMA PGRI 3 Padang. Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Vol 2, (3) 164-171*
- Rustiana, E. 2013. Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Harmoni. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol 5,(1), 139–149.*
- Sarnoto & Rahmawati. 2020. Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Statement : Media Informasi Sosial Dan Pendidikan, Vol 10,(1) 21-38*
- Syaparuddin & Elihami. 2020. Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru, Vol 1,(1) 11-29*
- Tarjo. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Sistem 3X Baca.* Yogyakarta: Budi Utama
- Thaib, N. 2013. Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol 13,(2) 383-399*
- Wahyuni, S., Mulyani, R., & Usman, C.I. 2021. Profil Kecerdasan Emosi Anak Berkebutuhan Khusus (Hiperaktif) Di Yayasan Tiji Salsabila Kota Padang. *Indonesian Journal of Instructional Technology, Vol 2,(2) 15-27*

This page belong to the Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam